BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan nyamuk sejak dulu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dari interaksi yang disebabkan antara nyamuk dan manusia terkadang memberikan permasalahan tersendiri bagi manusia. Manusia sering terusik dengan nyamuk dan wabah yang disebabkannya itu, tidak jarang nyamuk membawa virus penyakit yang berbahaya dan dapat mengancam keselamatan jiwa. Salah satu wabah yang bisa mengancam nyawa manusia yang disebarkan oleh nyamuk adalah penyakit Demam Berdarah Dengue atau yang biasa kita kenal dengan DBD. Penyakit demam berdarah tersebut disebabkan oleh virus dengue yang dibawa dan disebarkan oleh salah satu jenis nyamuk betina bernama *Aedes Aegypti*.

Sampai sekarang di media masa terutama pada saat musim penghujan sering didengar tentang wabah penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, dan masih menjadi permasalahan tersendiri yang masih harus sering diwaspadai. Pemerintah pun terus mengingatkan masyarakat tentang ancaman bahaya demam berdarah melalui program 3M yang sering diberitahukan melalui media elektronik seperti televisi maupun media cetak seperti koran, dan lain-lain. Karena jika dilihat secara seksama, permasalahan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk DBD tersebut selalu muncul setiap tahunnya. Padahal segala macam bentuk pencegahan, pensosialisasian, hingga pemberantasan nyamuk DBD sering diadakan di masyarakat setiap tahunnya.

Kebiasaan dan kesadaran manusia yang kurang hidup bersih dan sehat seringkali memperkeruh permasalahan yang ada. Pemahaman yang kurang dan ketidak jelian dalam mendeteksi suatu penyakit sering kali mengakibatkan keterlambatan penanganan yang berpotensi meningkatkan resiko kematian bagi penderita. Kesalahan dalam melakukan penanganan pun dapat menjadi masalah yang berakibat fatal apabila tidak didukung dengan pengetahuan yang benar dan tepat dalam menangani kasus DBD. Karena kesembuhan penyakit DBD tersebut tergantung pada kecepatan perawatan dan penanganan. Namun apabila seorang penderita sudah dideteksi terkena DBD sejak dini namun diberi penanganan yang tidak tepat dan salah, maka hal tersebut dapat memperparah keadaan yang seharusnya dapat dengan segera ditanggulangi tetapi malah memperburuk keadaan karena kesalahan dan ketidak tepatan dalam melakukan penanganan .

Namun tidak semua orang memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan preventif yang lebih bijaksana. Masih saja ada warga yang terkesan menyepelekan hal tersebut. Masyarakat seringkali berinisiatif mengatasi setelah semuanya terlambat, karena kewaspadaan terhadap gejala DBD masih belum tinggi, sehingga kemungkinan untuk membawa keadaan yang semakin parah seperti kematian menjadi semakin besar. Sementara bahaya nyamuk demam berdarah tetap menjadi ancaman bagi masyarakat dan kesadaran masyarakat masih belum terbangun dengan baik.

Oleh karena itu, masyarakat dirasa masih perlu untuk ditingkatkan kewaspadaannya dalam menyikapi gejala penyakit, terutama penyakit Demam Berdarah Dengue yang selalu mengancam setiap tahunnya dan dapat mengakibatkan kematian. Karena itu peranan media dalam

menyampaikan informasi serta cara pengkomunikasian yang dapat tertanam dalam benak masyarakat memiliki andil yang besar dan berpengaruh dalam membangun persepsi dan perilaku masyarakat selama ini, dengan harapan dalam melakukan penanganan DBD tersebut dapat dilakukan dengan lebih bijak.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kesadaran masyarakat yang kurang akan hidup bersih dan sehat di lingkungan tempat tinggalnya membuat kesempatan nyamuk untuk menularkan penyakit DBD semakin besar.
- Meskipun penyuluhan tentang bahaya akan nyamuk demam berdarah selalu diadakan setiap tahunnya, namun ternyata korban yang terkena penyakit DBD tersebut selalu muncul sepanjang tahunnya.
- Peranan media yang selama ini menginformasikan tentang bahaya DBD dan upaya pencegahanannya seperti pada iklan televisi sudah cukup baik, namun cenderung menitik beratkan kepada upaya pencegahan saja, dan tidak kepada cara penanganan yang tepat yang harus dilakukan ketika terlanjur terkena DBD.
- Penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue di daerah perkotaan lebih intensif dari pada di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan kepadatan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lain sangat berdekatan sehingga memudahkan nyamuk penular DBD (*Aedes Aegypti*) menyebarkan virus dengue dari satu orang ke orang lain yang ada disekitarnya. Serta untuk kalangan menengah kebawah yakni kendalanya ialah pada masalah biaya untuk berobat apabila tertular DBD mereka tidak bisa mengatasinya secara cepat dan efektif.

- Kasus DBD yang terus berulang setiap tahun tersebut diduga rata-rata disebabkan oleh luputnya perhatian warga terhadap genangan air di tempat luar rumah yang disebabkan oleh intensitas hujan.
- Masyarakat cenderung baru berinisiatif melakukan pencegahan DBD apabila sudah ada korban disekitar mereka yang terkena penyakit DBD.
- Gejala DBD hampir menyerupai gejala penyakit lain seperti tifus, campak, dan radang tenggorokan atau gejala penyakit yang biasa disebabkan oleh virus. Sehingga seseorang dapat menganggap gejala DBD sebagai gejala penyakit lain.
- Keterlambatan dalam melakukan penanganan DBD menjadi faktor yang sering menyebabkan korban kematian.
- Belum ada vaksin pencegah serta obat untuk penyakit DBD.

1.3. Fokus Masalah

Bagaimana agar masyarakat dapat dengan cepat mengenali gejala penyakit DBD, dan memberikan penanganan secara cepat, tepat, dan efektif agar tidak sampai memakan korban kematian.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yakni sebagai berikut:

- Lokasi penelitian bertempat di kota Bandung, dengan mengambil data hasil wawancara dan angket dalam jumlah tertentu, dengan respondennya berasal dari penduduk yang bermukim di daerah Tubagus Ismail Dalam, Bandung. Berdasarkan hubungannya antara kepadatan penduduk dan mobilitasnya dengan jumlah kasus yang berada di daerah padat penduduk dengan mobilitas tinggi lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan dareah-daerah yang lebih jarang penduduknya.

- Data hasil wawancara, seperti angket sebagian besar mengambil contoh responden yakni ibu rumah tangga, dan mahasiswa yang bertempat tinggal di pemukiman padat atau yang jarak rumahnya tidak jauh satu dengan yang lain.
- Tingkat sosial responden dipilih dari kalangan menengah.

1. 5 Tujuan Perancangan

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan penanganan penyakit DBD, sehingga dapat mengubah persepsi masyarakat agar tidak hanya mengetahui atau terfokus kepada cara pencegahan saja yang setiap tahunnya telah sering disosialisasikan, tapi juga mengetahui cara melakukan penangannya dengan cepat, dan tepat apabila sudah terlanjur terkena penyakit DBD. Dengan tujuan agar lebih efektif dan tertanam di benak masyarakat, sehingga diharapkan dapat memperkecil kemungkinan untuk penyakit DBD tersebut agar tidak sampai kepada kemungkinan keadaan terparah seperti kematian, karena mengetahui dan melakukan pencegahan saja belum tentu dapat menghindari seseorang sepenuhnya untuk tidak terkena DBD.

1.6 Definisi Kata Kunci

Kata kunci merupakan kata yang digunakan sebagai benang merah secara keseluruhan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan sebagai acuan yang akan dipecahkan atau diberikan jalan keluarnya.

Virus dengue merupakan faktor utama penyebab DBD. Virus tersebut disebarkan dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang habitat hidupnya yakni di lingkungan padat seperti wilayah perkotaan yang padat penduduknya. Demam berdarah menjadi penyakit yang cukup menakutkan masyarakat karena dapat menimbulkan kematian dan

belum ada obatnya. Sehingga penyembuhannya tergantung pada kecepatan penanganannya. Berikut pengertian dari kata-kata yang dijadikan kata kunci:

a. Virus Dengue

Menurut Misnadiarly (2009), dalam bukunya yang berjudul Demam Berdarah Dengue (DBD) mengartikan virus dengue sebagai penyebab penyakit demam berdarah dengue merupakan mikroorganisme sangat kecil yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop elektron.

b. Persepsi

Menurut Atkinson dan Hilgard (2008), mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus pada lingkungan.

c. Masyarakat

Menurut Paul B. Horton & C. Hunt (2009), masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

d. Perkotaan

Berdasarkan UU No. 24/1992 dalam halaman web Dieny-Yusuf (2007), perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan ekonomi utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi

pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

e. Penanganan

Menurut Fabianto Yoke S. (2010), penanganan berarti sesuatu yang berhubungan dengan tangan sebagai alat untuk melakukan pekerjaan, sehingga mengandung arti penyelesaian satu atau serangkaian proses pekerjaan.